

## HUBUNGAN KETELADANAN GURU DENGAN KEMAMPUAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD TERPADU I'AANATUTH THALIBIIN PERAWANG BARAT

**Zahra Yuniati<sup>1</sup>, Nur Hazizah<sup>2</sup>**

Zahrayuniati2017@gmail.com<sup>1</sup>, nur\_hazizah@fip.unp.ac.id<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Korespondensi: Zahrayuniati2017@gmail.com; Telp.: 082283683769

Submit: 10/07/2023

Review: 2/08/2023 s.d 25/08/2023

Publish: 05/09/2023

### **Abstract**

*This research used descriptive quantitative approach with correlational design. The population of this research was the school supervisor, the principal and there were twelve teachers who are teaching at grade B1 until B6 in Paud Terpadu I'aanatuth Thalibiin Perawang Barat. The sampling technique in this research applied total sample technique. The researcher used questionnaires for collecting the data in this research. There are two types of questionnaires where the exemplary questionnaire was filled in by the school supervisor and the principal while the morality questionnaire was filled in by the all teachers. The analysis techniques used the mean, standar deviation, distribution table, relative frequency, and product moment correlation by using SPSS 25.0. This research showed that the teacher's exemplary to students was in the highest category percentatiin with 50% ideal score and students' morality was 41%. However, students' morality had not reached the perfect category because there were students who had a lower percentage with 4.1%. There was a corellation r between teacher's exemplary and students' morality with number coefficient 0,336 and two-tailed significance value 0,108 also pearson correlation value 1. As the result, there was a big correlation between teacher's exemplary and students' morality at the age of 5-6 years olds in Paud terpadu I'aanatuth Thalibiin Perawang Barat.*

**Keywords:** teacher's example, moral abilities of children, early childhood.

### **Abstrak**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berbentuk korelasional. Populasi penelitian adalah pengawas sekolah, kepala sekolah serta 12 guru yang mengajar di kelas B1-B6 di PAUD Terpadu I'aanatuth Thalibiin Perawang Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel total. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket, yang mana angket keteladanan guru diisi oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah, sedangkan angket kemampuan moral anak diisi oleh guru. Teknik analisis data menggunakan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, tabel distribusi frekuensi relatif, dan korelasi product

moment dengan bantuan SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru yang diberikan kepada anak berada pada kategori tinggi (T) dengan persentase sebesar 50 % dari skor ideal, kemudian kemampuan moral anak juga berada pada kategori tinggi (T) dengan persentase sebesar 41 %. Namun tentu saja kemampuan moral anak belum mencapai kategori sempurna karena masih ada beberapa anak yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 4,1 %. Kemudian terdapat hubungan  $r$  antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak dengan memperoleh koefisien sebesar 0,336, dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,108 dan nilai *Person Correlation* sebesar 1. Dengan demikian terdapat hubungan yang besar antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat.

**Kata kunci:** Keteladanan Guru, Kemampuan Moral Anak, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan fondasi dari setiap proses perkembangan anak. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam kehidupan seorang anak. Pada masa ini keingintahuan anak sangat besar, sehingga anak sangat senang untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Dari lingkungan sekitar, anak dapat belajar banyak hal, yang akan mengembangkan kemampuan, bakat, serta keterampilan yang ada dalam diri anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua dan lembaga pendidikan berperan aktif untuk memberikan stimulus yang tepat, agar setiap kemampuan yang anak miliki berkembang secara optimal. Sehingga terwujud penerus bangsa yang cerdas, tangguh dan memiliki moral yang baik.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini bahwa “program PAUD Terpadu adalah program layanan pendidikan bagi anak usia dini yang menyelenggarakan lebih dari satu program Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak) yang dalam pembinaan, penyelenggaraan dan pengelolannya dilakukan secara terpadu atau terkoordinasi”.

Perkembangan yang terjadi pada masa usia dini merupakan perkembangan yang potensial, meliputi perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni dan motorik. Salah satu aspek yang penting untuk distimulasi

---

<sup>1</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT indeks, 2011), cet. I, h.7.

pada usia dini yaitu kemampuan moral. Moral adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk membedakan benar atau salah. Dengan adanya kemampuan moral ini anak dapat mengetahui tindakan dan perkataan yang baik untuk dilakukan, yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut Kohlberg anak usia 5-6 berada pada tahap prakonvensional, karena anak-anak masih belum bisa bicara sebagai anggota masyarakat. Anak-anak melihat moralitas sebagai sesuatu yang eksternal, yang mana anak melakukan sesuatu yang orang dewasa katakan<sup>3</sup>. Pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak atau yang biasa disebut STPPA perkembangan agama dan moral anak usia 5 sampai 6 tahun meliputi, mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama serta menghormati (toleransi) agama orang lain.

Dewasa ini banyak ditemukan perilaku anak-anak yang kurang baik seperti berkata kasar, berteriak, tidak mau mengantri, berperilaku yang kurang sopan dan sebagainya, yang menunjukkan bahwa moral anak mengalami penurunan. Keadaan ini sangat memprihatinkan, karena seharusnya pada masa ini anak-anak dapat belajar banyak hal dan mengembangkan potensi yang anak miliki.

Kemampuan moral anak tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan dengan memberikan contoh teladan kepada anak. Guru yang ideal adalah guru yang bukan hanya memberikan ilmu saja kepada anak, namun juga dapat menjadi teladan bagi anak di sekolah. Guru dapat memberikan contoh yang baik seperti berkata dan bertindak sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana sebuah filosofi guru digugu dan ditiru, yang maknanya seorang guru dapat dipercaya dan ditiru.

Anak merupakan peniru ulung yang handal, anak dapat dengan mudah untuk meniru apa yang dilakukan dan diucapkan gurunya di sekolah. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk memberikan contoh teladan yang baik bagi anak, serta membimbing anak untuk dapat berperilaku yang baik, sehingga ketika anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, anak sudah siap dengan

---

<sup>2</sup>Auliya, et. al., *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020), cet. I, h.9.

<sup>3</sup> Crain William, *Theoris of Development: Concepts and Applicatio*, terj. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. VI, h. 350.

kemampuan moral yang sudah tertanam dalam diri anak. Sebagaimana pepatah mengatakan satu teladan lebih baik daripada seribu nasihat, yang mana maknanya anak lebih mudah meniru contoh nyata yang diberikan guru, dari pada hanya menerima nasihat tanpa adanya contoh yang nyata bagi anak.

## LANDASAN TEORI

Pendidikan perlu diberikan kepada anak sejak usia dini, dengan adanya pendidikan sejak anak berusia dini diharapkan akan mewujudkan anak yang cerdas, tangguh dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mewartakan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau memfokuskan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak.<sup>4</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk memberikan stimulus, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang ada dalam diri anak.<sup>5</sup>

tujuan umum pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri anak, serta membantu anak mempersiapkan anak agar dapat mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup>

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Mores*. *Mores* merupakan kata yang berasal dari kata *Mos* yang mempunyai arti kesusilaan, tabiat, atau perilaku. Moral dapat diartikan sebagai perilaku yang mengandung makna tata tertib kesusilaan sesuai dengan ukuran-ukuran yang ada dimasyarakat<sup>7</sup>

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Jean Piaget yaitu, 1) level 1, terjadi pada anak usia 1 sampai 2 tahun, anak melaksanakan aturan masih bersifat *motor activity*, artinya anak belum memiliki kesadaran akan adanya peraturan. 2) level 2, terjadi pada anak usia 2 sampai 6 tahun.<sup>8</sup> Anak sudah memiliki kesadaran akan

---

<sup>4</sup> Muhiyatul Hadiyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, vol. I, no. 1, 2016, h 62.

<sup>5</sup> Subakti, et.al., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Medan: Yayasan Kita Penulis, 2022), cet. I, h 4.

<sup>6</sup> Yuyun Istiana, "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Didaktika*, vol. XX, no. 2, 2017, h. 94.

<sup>7</sup> Siswanto, "Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Anak Sekolah Dasar," dalam *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. I, no. 2, 2018, h. 111-119.

<sup>8</sup> Siti Mumun Muniroh, "Perkembangan Moral Santri Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Penelitian* vol. XII, no. 2, 2015, h. 180-199.

adanya peraturan. Pada masa ini anak masih menganggap peraturan itu murni, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, dan siapa saja yang mengubah peraturan yang ada, maka dianggap sudah melakukan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan, anak masih bersifat egosentris (berpusat pada dirinya). 3) level 3, terjadi pada anak usia sekitar 7 tahun sampai 10 tahun. Pada level ini, anak melaksanakan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentris nya sudah mulai berkurang. Dalam pelaksanaannya, sudah ada keinginan yang kuat untuk memahami peraturan dan patuh mengikuti peraturan yang ada. 4) level 4, terjadi pada anak usia 11 sampai 12 tahun. Pada usia dini kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. pada level ini, anak sudah memiliki kemampuan untuk berfikir abstrak, dan sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil dari kesepakatan bersama.

Perkembangan moral anak terjadi melalui beberapa tahap. Dimulai dari anak belum memahami adanya aturan, kemudian berkembang ke tahap selanjutnya yaitu anak sudah memiliki kesadaran adanya peraturan, setelah itu anak mulai melaksanakan peraturan yang ada, tahap selanjutnya yaitu anak sudah mampu berfikir secara abstrak.

Kemampuan moral adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, untuk membedakan benar atau salah suatu perbuatan atau perkataan. Kemampuan moral anak berkembang sesuai dengan tingkat usia anak. kemampuan moral anak usia 5-6 tahun yaitu, menghargai orang lain, kejujuran, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bertanggung jawab dan berperilaku sopan. Kemampuan moral anak usia 5-6 tahun adalah dapat menghargai teman dan tidak memaksakan kehendaknya, membantu pekerjaan orang dewasa, menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>9</sup>

Perkembangan kemampuan moral anak dipengaruhi beberapa faktor. Setiap orang memiliki kemampuan moral yang berbeda, hal ini disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan moral yang berasal dalam diri anak dan dari luar diri anak, seperti pengaruh keturunan dari orang tua, perbedaan pola

---

<sup>9</sup>Sa'dun Akbar, et.al., *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h. 61.

asuh.<sup>10</sup> Kemampuan moral dapat dipengaruhi oleh pendidikan, kecerdasan, interaksi sosial serta teman sebaya.<sup>11</sup>

Guru merupakan model atau teladan bagi anak di sekolah dan semua orang yang menganggap ia sebagai seorang guru.<sup>12</sup> Guru adalah seseorang yang layak dijadikan sebagai panutan karena sifat-sifat luhur dan mulia yang dimilikinya, sehingga karena pribadi mulia yang melekat pada diri guru tersebut menjadikan guru banyak dihormati oleh semua kalangan.<sup>13</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki ilmu dan menyebarkan ilmu yang dimilikinya dengan anak didik di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu, memberikan stimulus kepada anak, agar seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan optimal dan mengajarkan nilai kehidupan yang baik kepada anak didiknya.

Keteladanan adalah proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang dewasa yang ada disekitar anak.<sup>14</sup> Keteladanan merupakan cara yang efektif dan berhasil untuk mempersiapkan anak dari segi perilaku, membentuk mental, dan sosialnya.<sup>15</sup> Guru merupakan tokoh utama yang memberikan contoh teladan kepada anak, sebagai tokoh teladan semua yang dilakukan oleh guru mendapatkan perhatian yang besar dari orang-orang yang ada disekitar guru tersebut.<sup>16</sup>

Menurut Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub dalam buku terjemahannya *Begini Seharusnya* seorang guru harus memiliki karakter yaitu, a) mengikhlaskan ilmu untuk Tuhan, b) memiliki kejujuran, c) serasi antara ucapan dan perbuatan, d) bersikap adil dan tidak berat sebelah, e) Berakhlak mulia dan terpuji, f) rendah hati, g) berani, h) bercanda bersama anak didiknya, i) mampu bersabar dan menahan

---

<sup>10</sup> R.A Anggraeni Notosrijoedono, "Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim," dalam *Jurnal Tarbiyah* vol. XXII, no. 1, 2016, h. 132-146.

<sup>11</sup> Mardianto Duryati Lutfia, "Pengaruh Outbond terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar," dalam *Jurnal RAP UNP*, vol. V no. 2, 2014, h 125-135.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), cet. XIII, h. 45.

<sup>13</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat)* (Gresik: Caramedia Communication, 2018), cet. I, h. 45.

<sup>14</sup> Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Keislaman*, vol. VII, no. 2, 2019, h. 144.

<sup>15</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Yogyakarta: Al andalus, 2018), cet. I, h. 336.

<sup>16</sup> Siti Qurratul Aini, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru di Sekolah," dalam *Indonesia Journal of education management*, vol. II, no. 2, 2020, h. 152.

emosi, j) menghindari perkataan yang tidak pantas, k) berkonsultasi dengan orang lain.<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat. Populasi penelitian ini adalah 1 orang pengawas sekolah, 1 orang kepala sekolah, dan 12 orang guru kelas B1-B6. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampel total (*sampling total*) yaitu keseluruhan dari populasi yang telah ditentukan, terdiri dari 1 orang pengawas sekolah, 1 orang kepala sekolah, dan 12 orang guru yang mengajar di kelas B1-B6.

Alat pengukuran keteladanan guru dan kemampuan moral anak menggunakan angket yang terdiri dari 13 pernyataan untuk mengukur keteladanan guru, dan 17 pernyataan untuk mengukur kemampuan moral anak. Pernyataan-pernyataan yang disusun untuk menilai keteladanan guru akan diukur dengan pemberian skor angka dengan kriteria selalu (5), sering (4), jarang (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1). Sedangkan untuk pernyataan-pernyataan yang disusun untuk menilai kemampuan moral anak akan diukur dengan pemberian skor angka dengan kriteria 1 (belum berkembang), 2 (mulai berkembang), 3 (berkembang sesuai harapan), 4 (berkembang sangat baik).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan pengujian, sebelum melakukan penelitian maka langkah pertama adalah melakukan validasi instrument penelitian bersama ahli bidang nilai agama dan moral anak usia dini, kemudian dilakukan uji coba instrument penelitian untuk mengetahui apakah instrument valid atau *reliable*. Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa analisis data yaitu, nilai rata-rata hitung (mean), standar deviasi, tabel distribusi frekuensi relatif, dan korelasi product moment. Korelasi product moment digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat.

---

<sup>17</sup> Fu'ad, *Al-Mu'allim al-Awwal Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah terj. Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2018), cet. I, h. 5-49.

Untuk mengetahui tingkat hubungan keteladanan guru dengan kemampuan moral anak dapat digunakan tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut<sup>18</sup>:

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,30	Sangat rendah
0,30-0,50	Rendah
0,50-0,70	Sedang
0,70-0,90	Tinggi
0,90-1,00	Sangat tinggi

Sumber : Kumaidi dan Manfaat (2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket keteladanan guru kepada pengawas sekolah dan kepala sekolah. Kemudian angket kemampuan moral anak disebarkan kepada guru kelas B1-B6. Setelah data dikumpulkan, kemudian data diolah dengan bantuan SPSS versi 25. Berikut hasil yang didapatkan.

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Keteladanan Guru

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keteladanan Guru (X) Berdasarkan Kategori (n=12) oleh Kepala Sekolah

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$\geq 62,1$	0	0,0
Tinggi	61,3-62,1	9	75 %
Cukup Tinggi	60,6-61,3	3	25%
Rendah	59,9-60,3	0	0,0
Sangat rendah	$\leq 59,9$	0	0,0
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel guru yang berjumlah 12 orang sebagian besar keteladanan yang diberikan guru kepada anak di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat berda pada kategori

<sup>18</sup> Kumaidi dan Budi Manfaat, *Pengantar Metode Statistik* (Cirebon: Eduvision, 2013). cet. I, h. 195.

tinggi (T) dengan frekuensi 9 atau jika dipersentasekan sebesar 75% dari skor ideal. Kemudian pada kategori cukup tinggi (T) dengan frekuensi 3 yang apabila dipersentasekan menjadi 25%.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan guru kepada anak di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat sudah terbentuk dengan baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keteladanan Guru (X) Berdasarkan Kategori (n=12) oleh Pengawas Sekolah

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$\geq 61,72$	2	16,6%
Tinggi	60,78-61,72	4	33,3%
Cukup Tinggi	59,08-60,78	3	25%
Rendah	57,42-59,08	3	25%
Sangat rendah	$\leq 57,42$	0	0,0
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel guru yang berjumlah 12 orang sebagian besar berada pada kategori tinggi (T) dengan frekuensi 4 atau jika dipersentasekan menjadi 33,3%. Pada kategori sangat tinggi dengan 2 frekuensi, yang jika dipersentasekan menjadi 16,6%. Kemudian pada kategori cukup tinggi (CT) dengan 3 frekuensi, atau jika dipersentasekan menjadi 25%. Sedangkan pada kategori rendah dengan 3 frekuensi yang apabila dipersentasekan menjadi 25%.

## 2. Kemampuan Moral

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Moral Anak di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat berdasarkan kategori (n = 127)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$\geq 69$	2	1,6 %
Tinggi	62-69	53	41,7 %
Cukup Tinggi	55-62	19	14,9 %
Rendah	49-56	49	38,5 %
Sangat rendah	$\leq 49$	4	3,1 %
Jumlah		127	100 %

Berdasarkan tabel 4 di atas dijelaskan bahwa keseluruhan anak yang berjumlah 127 orang, sebagian besar kemampuan moralnya berada pada kategori tinggi (T) dengan frekuensi 53 anak, yang jika dipersentasekan sebesar 41,7%, kemudian pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 2 anak, yang jika dipersentasekan menjadi 1,6%, pada kategori cukup tinggi dengan frekuensi 19 anak, yang dipersentasekan menjadi 14,9%, kemudian pada kategori rendah dengan frekuensi 49 anak yang dipersentasekan menjadi 38,5%, dan yang terakhir pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 4 anak yang jika dipersentasekan menjadi 4,1%.

Dengan kata lain, berdasarkan penjabaran di atas kemampuan moral anak usia 5-6 tahun yang ada di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat berada pada kategori tinggi.

### 3. Hubungan Antara Keteladanan Guru dengan Kemampuan Moral Anak

Hasil uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan keteladanan guru dengan kemampuan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Korelasi Product Moment*. Pengolahan data untuk menguji korelasi atau hubungan keteladanan guru dengan kemampuan moral anak menggunakan bantuan SPSS for windows versi 25.0. Adapun korelasi variabel keteladanan guru (X) dengan kemampuan moral anak (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Korelasi Keteladanan Guru dengan Kemampuan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat.

#### Correlations

		Keteladanan Guru	Kemampuan Moral Anak
Keteladanan Guru	Pearson Correlation	1	.336
	Sig. (2-tailed)		.108
	N	24	24
Kemampuan Moral Anak	Pearson Correlation	.336	1
	Sig. (2-tailed)	.108	
	N	24	127

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak, dengan koefisien sebesar 0,336, dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,108 dan nilai *Person Correlation* sebesar 1. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat dengan tingkat korelasi sempurna atau mempunyai hubungan yang sangat besar antara kedua variabel. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keteladanan yang diberikan guru kepada anak didik, maka kemampuan moral anak akan semakin meningkat, begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah keteladanan yang diberikan guru kepada anak, maka semakin rendah pula kemampuan moral anak di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat.

## B. Pembahasan Penelitian

### 1) Keteladanan Guru

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa keteladanan yang diberikan guru di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat sebagian besar berada pada kategori tinggi. Guru kelas yang mengajar di sekolah tersebut sudah optimal memberikan keteladanan yang baik untuk anak didiknya. Keberhasilan guru dalam mendidik anak untuk memiliki moral yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan guru itu sendiri dan pengetahuan memberi pengaruh

positif terhadap perkembangan moral anak. Guru sudah memahami bahwa anak dengan sangat mudah meniru apa yang dilakukan dan diucapkan guru nya, sehingga guru berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Keteladanan yang diberikan guru menjadi bagian yang sangat menentukan keberhasilan menanamkan pendidikan moral yang baik kepada anak. Agar menjadi guru yang teladan sudah semestinya guru memiliki akhlak yang mulia, dan guru harus konsisten memberikan contoh yang baik sebagai bentuk keteladanan kepada anak didiknya. Karena selain memberikan ilmu guru harus bisa menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru. Seorang guru harus bertindak sesuai aturan atau norma yang berlaku, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ikhlas, jujur, suka menolong dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat.<sup>19</sup>

## **2) Kemampuan Moral Anak**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan moral anak usia 5-6 tahun PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 53 anak, yang apabila dipersentasekan menjadi 41,7 %. Dengan hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan moral anak di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat sudah berkembang dengan sangat baik, namun belum mencapai pada tahap sempurna, karena masih ada beberapa anak yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan moral anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan moral anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya.<sup>20</sup>

Di lingkungan sekolah, anak lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya. Namun karena guru merupakan figur pengganti orangtua bagi anak, jadi guru memiliki andil yang besar untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, sehingga anak dapat membiasakan dirinya untuk berperilaku baik.

## **3) Hubungan Keteladanan Guru dengan Kemampuan Moral Anak**

---

<sup>19</sup> Ifa Hidayah, *Tips Menjadi Guru Berprestasi di Era Digital* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), cet. I, h. 3.

<sup>20</sup> Zulkifli, *et.al.*, *Pengembangan Moral dan Agama* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), cet. I, h. 44.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak, dengan koefisien sebesar 0,336, dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,108, dan nilai Person Correlation sebesar 1.

Dari hasil uji hipotesis maka terlihat bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak, sedangkan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang besar antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak. Keteladanan yang diberikan guru kepada anak berdampak pada meningkatnya kemampuan moral anak.

Adapun keteladanan guru yang diberikan kepada anak yaitu kejujuran dengan kategori cukup tinggi atau jika dipersentasekan menjadi 50%, kemudian keadilan dengan kategori tinggi atau jika dipersentasekan menjadi 75%, kesabaran dengan kategori tinggi atau jika dipersentasekan menjadi 50%, berakhlak mulia dengan kategori cukup tinggi atau jika dipersentasekan menjadi 66,6%, kemudian kedisiplinan dengan kategori cukup tinggi atau jika dipersentasekan menjadi 91,6%.

## **KESIMPULAN**

Ada beberapa hal yang bisa ditarik menjadi kesimpulan terkait penelitian Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan keteladanan guru dengan kemampuan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan guru kepada anak didik di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat berada pada kategori tinggi. Kemudian kemampuan moral anak di PAUD Terpadu I'aaanath Thalibiin Perawang Barat berada pada kategori sangat tinggi. Namun kemampuan moral anak tersebut belum dikatakan sempurna, karena masih ada anak yang berada pada kategori rendah.

Terdapat hubungan signifikan antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak, dengan koefisien sebesar 0,336, dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,108, dan nilai Person Correlation sebesar 1. Artinya, terdapat hubungan yang besar antara keteladanan guru dengan kemampuan moral anak, yang mana semakin tinggi keteladanan yang diberikan guru, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan moral anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Yogyakarta: Al andalus. 2018.
- Auliya. *et. al. Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Pekalongan: Penerbit NEM. 2020.
- Azizah Munawaroh. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Keislaman*. vol. VII. no. 2. 2019.
- Crain William. *Theoris of Development: Concepts and Applicatio*, terj. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Fu'ad. *Al-Mu'allim al-Awwal Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah* terj. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq. 2018.
- Ifa Hidayah. *Tips Menjadi Guru Berprestasi di Era Digital*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. 2022.
- Kumaidi dan Budi Manfaat. *Pengantar Metode Statistik*. Cirebon: Eduvision. 2013.
- Mardianto Duryati Lutfia. "Pengaruh Outbond terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar" dalam *Jurnal RAP UNP*. vol. V. no. 2. 2014.
- Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. *Profesi Keguruan (Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat)*. Gresik: Camedia Communication. 2018.
- Muhyatul Huliyah. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*. vol. I. no. 1. 2016.
- R.A Anggraeni Notosrijoedono. "Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim" dalam *Jurnal Tarbiyah*. vol. XXII. no. 1. 2016.
- Sa'dun Akbar. *et.al. Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama. 2019.
- Siswanto. "Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Anak Sekolah Dasar" dalam *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. vol. I. no. 2. 2018.
- Siti Mumun Muniroh. "Perkembangan Moral Santri Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Penelitian*. vol. XII. no. 2. 2015.
- Siti Qurratul Aini. "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru di Sekolah" dalam *Indonesia Journal of education management*. vol. II. no. 2. 2020.
- Subakti. *et.al. Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Yayasan Kita Penulis. 2022.
- Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks. 2011.

Yuyun Istiana. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Didaktika*. vol. XX. no. 2. 2017.

Zulkifli. et.al. *Pengembangan Moral dan Agama*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. 2023.